

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Dunia kepariwisataan akhir-akhir ini memang sering menjadi pokok pembicaraan yang hangat disetiap kalangan masyarakat ataupun di berbagai media, terutama sekali bagi pelaku pelaku perorangan atau instansi-instansi yang memang berkecimpung di dunia kepariwisataan itu sendiri. Melihat kenyataan ini bahwa di negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia, geliat dunia pariwisata memang menjadi salah satu tolak ukur yang penting dalam menilai seberapa jauh perkembangan ataupun kemajuan negara tersebut. Tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dalam negeri negara tersebut, akan tetapi juga sedikit banyak berdampak pada terjalinnya pola hubungan antar bangsa yang kondusif dan berkesinambungan.

Dunia pariwisata juga disadari sebagai salah satu instrument politik bagi suatu negara dalam menjalin hubungan dengan negara lain, karena secara tidak langsung, pariwisata internasional semacam ini dapat menumbuhkan pola simbiosis mutualisme antara satu negara dengan negara lain yang nantinya diharapkan akan terus berlangsung.

Namun demikian, dunia pariwisata akhir-akhir ini dirasakan cenderung mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan tersandung oleh berbagai masalah klasik serta masalah-masalah baru yang muncul dan mengakibatkan usaha untuk menumbuhkan kembali dunia pariwisata tersebut semakin sulit. Besarnya jumlah modal usaha yang diperlukan serta gangguan keamanan yang sekarang ini

seolah-olah menjadi "momok" yang mengerikan bagi dunia kepariwisataan kita. Baru kemudian pada era globalisasi sekarang ini, dimana investor asing dapat dengan mudah menanamkan modalnya di negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia, dunia kepariwisataan menjadi sedikit mendapat "air sejuk". Begitu juga dengan munculnya trend baru dari negara-negara maju dimana masyarakatnya lebih menginginkan wisata yang berhubungan dengan alam (*back to nature*). Mereka menganggap keinginan itu akan terpenuhi dan dapat dilakukan di negara-negara berkembang yang alamnya memang masih alami. Hal ini dapat disadari mengingat negara-negara maju sebagian besar memang merupakan negara industri, sedangkan negara-negara berkembang lebih merupakan negara agraris. Sehingga jelaslah sudah, Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah akan dapat memberikan sebuah wisata alam yang menarik bagi wisatawan yang datang berkunjung, terutama sekali wisatawan manca negara. Tentunya keinginan ini harus didukung sepenuhnya oleh berbagai pihak, bukan hanya kalangan pelaku wisata sendiri.

Dalam aspek pemahamannya, secara khusus pariwisata dapat dipergunakan sebagai salah satu alat untuk memperkecil kesenjangan saling pengertian diantara negara-negara yang sudah berkembang, yang biasanya adalah negara-negara sumber wisatawan atau negara "pengirim wisatawan" dengan negara-negara yang sedang berkembang, yakni negara negara tujuan kunjungan wisatawan atau negara "penerima wisatawan".<sup>1</sup> Selanjutnya jika kita berpikir mengenai hubungan hubungan politik, ekonomi, social dan teknologi di antara bangsa-bangsa, maka kepariwisataan yang sudah direncanakan secara jitu dan berfungsi secara tepat,

dapat membantu meningkatkan dan memupuk hubungan-hubungan tersebut sehingga dengan demikian akan memperluas wawasan saling pengertian di antara bangsa-bangsa.<sup>2</sup>

Kita ketahui bersama bahwa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara-negara di dunia yang memiliki potensi pariwisata yang sedemikian cerah apabila dikembangkan dengan tepat. Sebagai negara yang mempunyai kekayaan potensi wisata alam dan budaya yang kaya dan beragam, maka sepatutnyalah pemerintah Indonesia mengupayakan dengan semaksimal mungkin agar dunia pariwisata Indonesia kembali bergeliat. Hal ini tentunya harus dibuktikan dengan pemberdayaan obyek-obyek wisata yang tersebar di seluruh Indonesia untuk kemudian dikembangkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), terutama sekali untuk menarik wisatawan mancanegara.

## **B. Tujuan Penelitian**

Dalam menyusun skripsi ini, terdapat beberapa aspek yang menjadi tujuan penulis. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana usaha-usaha yang akan maupun yang sudah dilakukan Pemerintah Provinsi NTB, terutama Pemda Kab. Lombok Tengah dalam mengembangkan kawasan "Pantai Kuta" dan sekitarnya sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) internasional.

2. Sebagai manifestasi dari pengaplikasian teori-teori yang penulis dapatkan selama masih duduk di bangku kuliah.
3. Untuk memenuhi persyaratan pencapaian gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### C. Latar Belakang Masalah

Pulau Lombok, yang sejarahnya berasal dari nama seorang raja yang dulunya pernah memerintah di pulau ini,<sup>3</sup> termasuk dalam wilayah Provinsi NTB, dewasa ini telah menjadi obyek wisata yang perkembangannya cukup menjanjikan. Bahkan dalam kurun waktu tiga tahun kedepan, Provinsi NTB masuk ke dalam lima daerah unggulan pariwisata dengan pembiayaan sebesar 15 milyar.<sup>4</sup> Berbagai hal yang mendorong terciptanya situasi seperti ini, diantaranya yang paling penting adalah dikarenakan faktor dari usaha Pemerintah Daerah setempat dalam mempromosikan Pulau Lombok sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) kepada wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Alasan lain yang mendorong usaha tersebut adalah dikarenakan letak geografis dari Pulau Lombok dengan Pulau Bali yang memang kita ketahui sudah terlebih dahulu dikenal sebagai daerah tujuan wisata nasional dan internasional. Disamping mempunyai kedekatan

---

<sup>3</sup> *Profil Nusa Tenggara Barat*. Jakarta, Pamaraksa, 1992, hal. 7.

<sup>4</sup> [www.lomboknews.wordpress.com](http://www.lomboknews.wordpress.com), Kamis, 16 November 2007. Adapun lima daerah yang ditetapkan sebagai Daerah Unggulan Pariwisata adalah Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi

letak geografis, keduanya juga mempunyai kesamaan alam dan corak budaya yang sejak dulu telah terjalin.

Berdasarkan Perda No. 9 Tahun 1989, sedikitnya terdapat 15 kawasan wisata potensial untuk dijadikan sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) internasional. Adapun dari 15 kawasan wisata tersebut, terdapat 9 kawasan wisata di Pulau Lombok dan 6 kawasan wisata di Pulau Sumbawa. Obyek wisata tersebut sebagian besar merupakan obyek wisata pantai dan kelautan seperti Pantai Senggigi dan Pantai Sire di Lombok Barat. Akan tetapi, disamping itu juga terdapat obyek wisata hutan dan pegunungan seperti Taman Nasional Gungung Rinjani di Pulau Lombok dan Gunung Tambora di Pulau Sumbawa, ada juga obyek wisata budaya dan peninggalan sejarah seperti Pura Mayura dan Taman Golong Narmada serta objek wisata lainnya.<sup>5</sup> Salah satu obyek wisata yang juga tercantum dalam Perda No. 9 tahun 1989 tersebut juga tercantum nama kawasan wisata Pantai Kuta yang terletak di selatan Pulau Lombok, tepatnya di Kab. Lombok Tengah.

Dengan bermodalkan kekayaan wisata alam dan budaya serta sumber daya manusia yang memadai, bukan mustahil nantinya Pulau Lombok akan menjadi salah satu daerah tujuan wisata internasional yang paling menonjol di kawasan Indonesia Timur.<sup>6</sup> Dan bukan mustahil pula, pada masa yang akan datang kemajuan pariwisata di Pulau Lombok akan dapat menyaingi bahkan melebihi pariwisata di Pulau Bali, yang memang selama ini selalu menjadi tolak ukur pariwisata Indonesia.

Sejak tragedy Bom Bali I dan II yang melanda Pulau Bali, mengakibatkan perkembangan dunia pariwisata di daerah tersebut sempat terhenti.

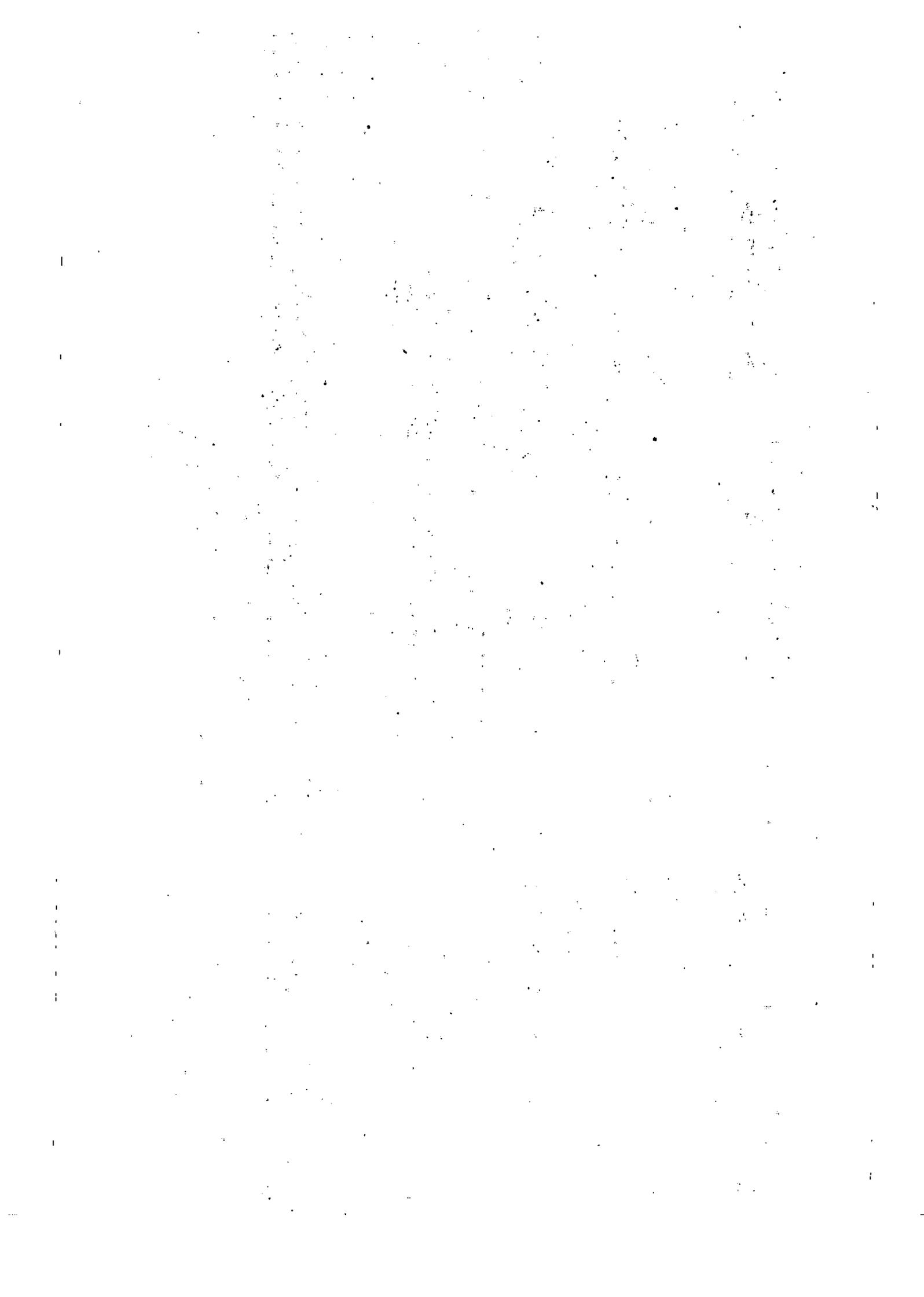
---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 23.

<sup>6</sup> Manan, Fadjiria, Novari, *Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lombok Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta, 1992, hal. 6.

Sumber dari General Manager PT. Angkasa Pura I (AP) Bandara Ngurah Rai, Adi Ngadiri menyebutkan, pasca ledakan Bom Kuta-Jimbaran tahun 2005, angka kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik hanya berkisar 2500 – 3500 orang perhari atau menurun 20 – 40 persen. Sebagian besar wisatawan yang datang ke Pulau Bali adalah wisatawan asal Australia, Asia dan Eropa. Sebelumnya jumlah kedatangan wisatawan tersebut mencapai 4.000 – 4500 orang perhari.<sup>7</sup> Berdasarkan data di Bandara Ngurah Rai, penurunan kedatangan mulai merosot pada 2 Oktober 2005, yakni hanya 4.434 orang, jauh dibandingkan dengan 5.671 orang per 1 Oktober 2005. Selanjutnya, sejak 2 Oktober 2005 jumlah kedatangan wisatawan terus merosot menjadi 2.059 orang pada 11 Oktober 2005. Dibandingkan dengan tanggal yang sama pada tahun sebelumnya, angkanya mencapai 3.918 orang, dengan kata lain menurun sampai 47,4 persen. Sedangkan angka keberangkatan pada 1 Oktober 2005 tercatat 6.465 orang. Tetapi sehari setelah ledakan, yakni pada 2 Oktober 2005 langsung melonjak tajam menjadi 7.075 orang. Lonjakan angka keberangkatan inipun terus berlanjut sampai 11 Oktober 2005, yakni bertambah sampai 2.804 orang.

Lebih parah lagi ketika terjadi Bom Bali I tanggal 12 Oktober 2002 di Legian Kuta. Jumlah wisatawan, terutama wisatawan asal Australia yang sekiranya akan berkunjung ke Bali langsung membatalkan keberangkatannya dikarenakan alasan keamanan. Perlu diketahui bahwa Australia merupakan negara pengirim wisatawan terbesar ke Bali dengan persentase hampir 50 persen dari jumlah seluruh



wisatawan asing dari negara negara lain.<sup>8</sup> Jumlah hunian Hotel maupun penginapan serta Rumah Makan menurun drastis. Menurut Sales Marketing Manager Hotel Ramayana, Wayan Wirasa, terjadi pembatalan 450 kamar yang sedianya telah dipesan untuk tamu asing. Sementara itu, sejumlah tamu asing lain yang tengah menginap di hotel tersebut langsung *check out* menyusul peristiwa ledakan di Legian. Kuta Beach Club juga memberitahukan per 14 Oktober 2002 sebanyak 173 kamar sudah dipesan, dibatalkan mendadak. Pembatalan ini disusul pada hari berikutnya 217 kamar dan 83 kamar lagi pada tanggal 16 Oktober 2002. Adapun di Hotel Ramada Bintang Bali, menurut Director of Sales, Jefry Wibisono, terjadi penurunan hunian kamar mencapai 29 persen dari sebelum peristiwa ledakan bom yang rata rata 89 persen. Hotel bintang lima yang terletak di Jalan Raya Kartika Plaza, Tuban ini juga menerima pemberitahuan pembatalan 890 kamar dari perusahaan biro perjalanan wisata asing untuk liburan bulan Desember. Sedangkan Alam Kul Kul untuk Desember nanti sudah menerima pembatalan 485 kamar yang sebelumnya sudah dipesan bagi tamu asing.<sup>9</sup>

Dengan melihat kenyataan tersebut diatas, maka secara langsung maupun tidak, keadaan ini juga berdampak besar bagi dunia pariwisata di Pulau Lombok pada khususnya, serta di Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Data dari situs resmi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menyebutkan, sejak tragedy Bom Bali I dan II, tingkat kunjungan wisatawan ke Nusa Tenggara Barat, khususnya ke Pulau Lombok juga menampakkan penurunan yang cukup berarti. Kenyataan ini disebabkan karena memang wisatawan yang datang ke Pulau Lombok adalah

<sup>8</sup> [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com). Jum'at, 18 Oktober 2002.

<sup>9</sup> [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com). Jum'at, 18 Oktober 2002.

kebanyakan merupakan wisatawan operan dari Bali. Banyak biro perjalanan di Bali yang memang menaruh Lombok sebagai daftar tujuan wisata kedua setelah Bali dalam "travel schedule" mereka. Sejak tragedy Bom Bali I pada khususnya, jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Lombok menurun sampai 30 persen.<sup>10</sup> Padahal Pemerintah Nusa Tenggara Barat telah menargetkan jumlah kunjungan wisatawan ke Nusa Tenggara Barat sebanyak 500.000 pada tahun 2007.<sup>11</sup> Lebih parahnya lagi, tragedy Bom Bali I sering dikait kaitkan dengan Nusa Tenggara Barat, baik asal pelaku maupun unsure yang lainnya.<sup>12</sup> Tentunya hal ini dapat memicu semangat Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat untuk terus meningkatkan kembali dunia pariwisatanya agar nantinya dapat bersaing dengan Bali. Dengan demikian, wisatawan asing dapat menikmati keindahan Pulau Lombok. Apalagi saat ini wisatawan mancanegara yang datang ke Pulau Lombok merupakan wisatawan yang sebelumnya berkunjung ke Bali, dikarenakan memang saat ini Nusa Tenggara Barat masih kalah bersaing dengan daerah tetangganya tersebut.

Namun dilain pihak, keinginan untuk segera mewujudkan Pulau Lombok sebagai salah satu kawasan wisata internasional agaknya akan jauh dari harapan. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai factor, seperti diantaranya ketidakmampuan Sumber Daya Manusia (SDM) local untuk secara cepat mengembangkan potensi daerah yang ada. Dilain pihak, keikutsertaan pemerintah pusat terkadang juga menjadi hambatan dalam upaya Pemerintah Daerah untuk mengembangkan potensi alamnya, dikarenakan alasan Pemerintah Daerah yang tidak

---

<sup>10</sup> [www.ntb.go.id](http://www.ntb.go.id), Jum'at, 1 November 2002.

<sup>11</sup> [www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id), Senin, 24 Oktober 2005.

mampu menjalankan Otonomi Daerah dengan baik. Pemerintah pusat tampaknya belum ikhlas menyerahkan urusannya ke Pemerintah Daerah. Kenyataan ini, menurut mantan Bupati Lombok Tengah masa bakti 1999-2004, Lalu Suhaimi, membuat aparat di daerah serba salah sehingga dituntut lebih sabar mengikuti irama Pemerintah Pusat.<sup>13</sup> Salah satu contoh kecil yakni ditetapkannya Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 10 tahun 2001 tentang difungsikannya kembali Badan Pertanahan Nasional (BPN), diperkuat lagi dengan Surat Edaran Mendagri dan Otonomi Daerah selaku Kepala BPN dan Surat Edaran Gubernur Nusa Tenggara Barat. Alasannya, urusan pertanahan diserahkan bila pembiayaan, personel, perlengkapan dan dokumen diselesaikan. Karena itu, pelayanan berpedoman pada aturan atau ketentuan yang berkaitan dengan hukum pertanahan.<sup>14</sup> Contoh kecil lainnya, dimana upaya pembangunan Bandara Internasional di Lombok Tengah yang sudah diupayakan pembangunannya sejak beberapa tahun lalu, sampai saat ini penanganannya masih dirasakan lambat. Padahal jika nantinya Bandara Internasional tersebut sudah beroperasi, tentunya akan berdampak positif bagi perkembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan di Lombok Tengah pada khususnya, yang memang menjadi lokasi pembangunan Bandara Internasional tersebut. Seperti diketahui bahwa saat ini Nusa Tenggara Barat masih belum memiliki Bandar Udara dengan standar internasional seperti halnya Bandar Udara Ngurah Rai di Bali sebagai sarana penunjang di bidang transportasi, khususnya untuk mendukung perkembangan pariwisata. Seperti yang dipaparkan General Manager Inbound Pacto, Freddy Rompas, bahwa kalau semula Pacto dalam setahun bisa mendatangkan 7000

---

<sup>13</sup> ...

wisatawan, sebagian besar dari Italia ke Lombok, kini hanya tersisa 2000an saja. Kenyataan ini menurutnya dikarenakan sarana dan prasarana transportasi yang terbatas.<sup>15</sup>

Inilah yang menyebabkan sulitnya dunia pariwisata di Lombok berkembang, khususnya upaya pengembangan kawasan Pantai Kuta Lombok sebagai salah satu kawasan wisata internasional. Kenyataan ini serupa dengan yang dikatakan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Budpar) Provisni Nusa Tenggara Barat, Ir. Jakob Abidin, bahwa wisatawan mancanegara masih belum banyak mengenal berbagai objek wisata di Nusa Tenggara Barat.<sup>16</sup> Lebih lanjut dikatakannya bahwa jumlah kunjungan wisatawan tahun 2005 sebanyak 175.000 orang pengunjung, tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan yakni sebanyak 250.000 wisatawan.

Sesuai dengan penjelasan atas Undang Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah Ketetapan MPR RI Nomor XV/MPR/1998, disebutkan bahwa penyelenggaraan Otonomi Daerah dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan, serta perimbangan keuangan antara pusat dan daerah.<sup>17</sup> Disamping itu, penyelenggaraan Otonomi Daerah juga dilaksanakan dengan prinsip prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keaneka ragamana daerah.<sup>18</sup> Hal ini tentunya ditujukan untuk mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adapun

---

<sup>15</sup> [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com), Kamis, 25 Agustus 2005.

<sup>16</sup> *Suara Pembaruan*, 9 Januari 2006.

<sup>17</sup> *Undang Undang Otonomi Daerah 1999*, Jakarta, Sinar Grafika, 2001, hal. 54

yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Daerah berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah yakni: penerimaan yang diperoleh Daerah dari sumber sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.<sup>19</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan Otonomi Daerah dan Daerah Otonom yaitu:<sup>20</sup>

- Otonomi Daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat, sesuai dengan peraturan perundang undangan.
- Daerah Otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas daerah tertentu berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam melihat kenyataan kesempatan tersebut, maka Pemerintah Daerah seharusnya bisa mengambil langkah konkrit apabila ingin mengembangkan Pariwisata di daerahnya, terutama sekali obyek wisata yang dianggap potensial untuk dikembangkan menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) internasional. Adapun usaha yang harus dilakukan Pemerintah Daerah guna menjadikan Lombok, terutama kawasan wisata Pantai Kuta sebagai kawasan wisata internasional yakni dengan melakukan promosi wisata, memperkenalkan obyek wisata unggulan ke mancanegara, baik melalui pameran wisata, pengiriman atau pertukaran duta wisata

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. HAW. Widada, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*, Jakarta: PT Raja Grafindo

dan sebagainya. Usaha lain yang juga harus dilakukan yakni dengan membuat Peraturan Daerah (Perda) tentang pariwisata, meningkatkan sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang dikawasan atau obyek wisata, meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan serta usaha lainnya yang sekiranya dapat mendukung pengembangan kawasan wisata tersebut.

Jika kemudian usaha-usaha ini berjalan dengan baik, maka bukan tidak mungkin Pantai Kuta Lombok akan menjadi salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) baru di NTB. Dan bukan mustahil pula Pantai Kuta Lombok dapat menyaingi Pantai Kuta Bali, atau bahkan melebihinya.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Adapun pokok permasalahan yang penulis ajukan yakni:

*"Upaya apa saja yang dilakukan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah dalam meningkatkan kawasan Pantai Kuta Lombok sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) internasional?"*

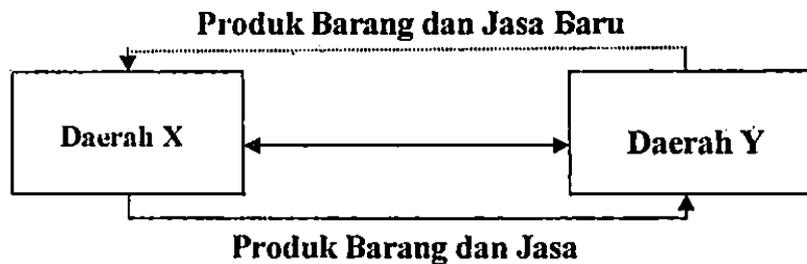
#### **E. Kerangka Dasar Pemikiran**

##### **1. Teori Ketergantungan**

Adapun teori yang digunakan penulis disini adalah Teori Ketergantungan (*Dependencia Theory*), dimana inti dari teori ini secara umum dipahami sebagai adanya saling ketergantungan di antara satu daerah atau negara dengan daerah atau negara yang lain. Menurut John Galton dalam buku Lima

Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional, sebagai perumpamaan, jika daerah X menghasilkan suatu produk barang atau jasa, maka daerah Y akan membeli produk barang atau jasa tersebut, dengan konsekuensi Y akan menghasilkan produk yang berbeda dengan X, sehingga daerah X akan membeli produk barang atau jasa yang dihasilkan oleh daerah Y.<sup>21</sup>

**Gambar 1.1**  
**Alur Teori Ketergantungan**



**Sumber:** Johan Galtung (*Dependencia Theory*) dalam Martin Griffiths, *Lima Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional*. Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2001.

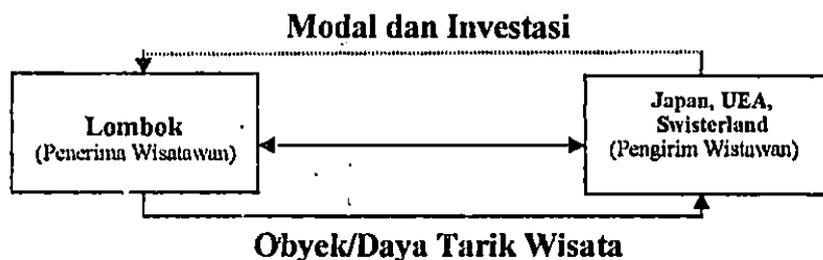
Lebih jauh Johan Galtung mengungkapkan, meski negara-negara pinggiran atau negara berkembang secara finansial diuntungkan oleh ekspor bahan-bahan mentahnya, akan tetapi negara-negara maju bisa mendapat nilai dengan pengolahan bahan-bahan mentah menjadi barang-barang pabrik yang lebih mahal, yang kemudian diekspor kembali ke negara asal bahan mentah tersebut.<sup>22</sup> Mochtar Mas'ood juga mengatakan, walaupun sebagian industri atau perusahaan tersebut dimiliki oleh orang lokal, akan tetapi kebutuhan untuk bersaing dengan Perusahaan Multi Nasional (PMN) tetap mengharuskan mereka untuk mengimpor teknologi dari

<sup>21</sup> Martin Griffiths, *Lima Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional*. Jakarta, PT. Rajagrafindo

luar negeri.<sup>23</sup> Juga bantuan dari daerah atau negara maju sering mengharuskan daerah penerima bantuan membeli barang dan jasa dari negara donor itu. Dalam kondisi seperti ini, maka terciptalah hubungan saling ketergantungan antara negara atau daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Jika diaplikasikan misalnya X adalah Lombok dan Y adalah Jepang, Uni Emirat Arab, Swisterland atau dengan negara lainnya. Sebagai daerah berkembang yang menghasilkan produk barang atau jasa pariwisata, banyak wisatawan asing dari negara-negara tersebut yang datang berlibur ke Lombok. Tentunya kondisi ini akan sangat menguntungkan bagi Lombok sebagai “daerah penerima” wisatawan. Laju pertumbuhan ekonomi terus berkembang, kesempatan lapangan kerja terbuka dan lain sebagainya. Namun dilain pihak, “daerah pengirim” wisatawan, dalam hal ini Uni Emirat Arab, Jepang, Swisterland serta negara lainnya juga harus mendapat keuntungan serupa, seperti kemudahan bagi para investor asing yang ingin menanamkan modalnya atau berinvestasi di Lombok. Singkatnya, Lombok menyediakan tempat berupa obyek serta daya tarik wisata, sementara negara atau daerah pengirim wisatawan menanamkan modal dan investasinya.

**Gambar 1.2**  
**Skema Pasaran Wisata Internasional**



Sumber: Frans Gromang *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta, Pradnya Paramita, 1992.

Akan tetapi, dilain pihak, inti dari Teori Dependensia ini bisa juga diartikan sebagai penetrasi asing dan ketergantungan eksternal yang menyebabkan timbulnya distorsi besar besaran dalam struktur ekonomi "pinggiran" (*periphery*), yang pada gilirannya nanti akan menimbulkan konflik social yang gawat dan akhirnya mendorong timbulnya penindasan negara terhadap masyarakat yang tergantung itu.<sup>24</sup> Lebih jauh, dalam bukunya Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, Mochtar Mas' oed memaparkan bahwa hampir semua negara di Dunia Ketiga sekarang mengalami penetrasi mendalam oleh, dan sangat tergantung kepada negara negara industri maju (negara negara "pusat") dan terutama negara ekonomi dunia. Penetrasi ini, bisa terjadi melalui berbagai macam cara dan bidang, diantaranya melalui bidang ekonomi, politik dan cultural, dan pada berbagai periode perkembangan suatu negara.<sup>25</sup>

Kenyataan ini sebagai contoh dapat kita pahami dari kondisi hubungan saling ketergantungan antara Lombok dengan negara-negara maju seperti Jepang, Uni Emirat Arab, Swisterland dan negara maju lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa penetrasi yang dilakukan oleh negara yang maju terhadap negara berkembang ini bisa terjadi melalui berbagai macam cara atau bidang, baik politik, ekonomi maupun budaya. Dalam kasus ini, dapat kita lihat bagaimana bentuk penetrasi pihak luar melalui pariwisata dan budaya.

Lombok sebagai daerah penerima wisatawan dan Jepang, Uni Emirat Arab, Swisterland, Australia maupun negara maju lainnya sebagai negara pengirim wisatawan sedikit banyak juga akan mengakibatkan ketergantungan daerah

penerima maupun daerah pengirim wisatawan, baik itu sifatnya positif ataupun negatif. Kemudahan dalam usaha investasi ataupun penanaman modal oleh pihak asing di daerah penerima wisatawan serta masuknya budaya luar yang sama sekali berbeda, yang mungkin dapat mempengaruhi budaya asli daerah merupakan salah satu contoh dari bentuk penetrasi asing sebagai daerah pengirim wisatawan terhadap negara atau daerah penerima wisatawan.

## 2. Konsep Pariwisata

Istilah pariwisata berkaitan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yakni seseorang yang melakukan suatu perjalanan dengan berbagai tujuan.<sup>26</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat keingintahuannya terhadap sesuatu.<sup>27</sup>

Sebagian besar orang berpendapat bahwa ketergantungan suatu negara terhadap negara lain akan menimbulkan dampak negatif, terutama bagi negara-negara yang tergolong baru berkembang. Akan tetapi, lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Frans Gromang dalam bukunya "Manajemen Kepariwisata", dia memaparkan bahwa perhatian terhadap pariwisata sudah sangat meluas tersebar karena sadar akan manfaat yang didatangkan bagi negara-negara penerima wisatawan, seperti halnya Indonesia.<sup>28</sup> Lebih jauh dia menguraikan manfaat-manfaat tersebut yakni:

- 1) Bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan valuta asing dengan menjual jasa-jasa dan barang-barang yang berkaitan dengan pariwisata.

---

<sup>26</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta, Andi Offset, hal. 3.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 3.

<sup>28</sup> —

- 2) Bahwa pendapatan ini mengalir cepat dan langsung terbagi bagi secara meluas ke dalam perekonomian nasional, sehingga mampu membagi bagi laju pendapatan secara meluas, bertambah banyak dan berputar putar ke segala lapisan pedagang besar dan pengecer, transportasi, beragam komponen sektor pariwisata, kebutuhan-kebutuhan dan usaha-usaha yang berdasarkan tingkat pengeluaran konsumen.
- 3) Bahwa pariwisata adalah suatu pasaran lanjutan searah dengan meningkatnya yang begitu pesat tingkat pendapatan keluarga yang tidak habis terpakai, khususnya pada negara negara yang industrinya sudah maju.
- 4) Bahwa industri pariwisata, jika dibandingkan dengan industri yang lain, termasuk industri yang investasi modalnya kecil sebanding dengan arus pendapatan yang mungkin.
- 5) Bahwa pariwisata menyediakan suatu pasaran "ekspor" tempat konsumen datang untuk meneliti "produk" tersebut.
- 6) Bahwa produk yang dijual terutama berupa jasa jasa dan tidak dapat dijamah (*intangibles*), udara yang sejuk, alam yang indah, terdapat tempat tempat bersejarah, yang kelihatannya secara potensial tidak akan ada habisnya, dan hanya tunduk pada keterbatasan upaya promosi dan penjualan.
- 7) Bahwa pariwisata adalah sarana yang ampuh dan efektif bagi kebijakan umum untuk menciptakan perpaduan sosial dan budaya pada tingkat nasional maupun internasional, untuk menumbuhkan industri industri

lain dan sarana pemupukan tenggang rasa dan saling pengertian dengan negara negara tetangga dan dunia pada umumnya.<sup>29</sup>

Menurut Nyoman S. Pendit, setidaknya ada dua rumusan pemikiran yang menjadi landasan bagi pembangunan industri pariwisata suatu negara, yakni:

- 1) Pengakuan bahwa informasi serta pengetahuan seseorang yang banyak mengadakan perjalanan pada dewasa ini merupakan informasi dan pengetahuan yang lebih luas dan mungkin pula lebih mendalam tentang pariwisata dan situasi dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan yang sangat luas, baik dalam ukuran nasional maupun skala internasional.
- 2) Bahwa industri pariwisata merupakan bagian integral rencana pembangunan ekonomi nasional dalam waktu jangka panjang.<sup>30</sup>

Dari pemaparan diatas, kemudian dikaitkan dengan kerangka pemikiran yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa Teori Ketergantungan juga tidak selalu bermakna negatif terhadap struktur ataupun situasi dan kondisi hubungan internasional antar bangsa. Dengan kata lain, setidaknya akan tercipta hubungan baik dan harmonis di antara negara penerima wisatawan dengan negara pengirim wisatawan. Sehingga dengan terciptanya kondisinya dan situasi pariwisata yang baik, maka tentunya akan tercipta sebuah kondisi dan situasi yang baik pula serta saling menguntungkan bagi setiap negara yang melakukan hubungan melalui dunia pariwisata ini. Tergantung bagaimana masing-masing negara menjalankan upaya

---

<sup>29</sup> *Ibid*, dari Harris, Keer, Foster, *Ceylon Touris-i Plan*, hal. 239.

<sup>30</sup>

pengembangan pariwisatanya dengan sebaik dan semaksimal mungkin guna menarik minat wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.

## **F. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang dapat diajukan penulis yakni adanya usaha yang dilakukan Pemda Kab. Lombok Tengah dalam menjadikan Pantai Kuta Lombok sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) internasional yakni diantaranya:

1. Dengan mengeluarkan kebijakan atau Peraturan Daerah dibidang pariwisata
2. Meningkatkan promosi objek wisata ke mancanegara
3. Peningkatan fasilitas wisata dan pembangunan sarana dan prasarana wisata
4. Pelayanan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan.

## **G. Metode Penulisan/ Pengumpulan Data**

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang dan berawal dari minat untuk mengetahui fenomena-fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode yang sesuai dan seterusnya.<sup>31</sup> Jadi, hal yang sangat penting bagi seorang peneliti adalah adanya minat untuk meneliti masalah sosial atau fenomena sosial tertentu. Minat tersebut dapat berkembang karena rangsangan bacaan, diskusi, seminar, atau pengamatan, atau bahkan campuran dari kesemuanya itu. Titik tolak yang sesungguhnya bukanlah metode penelitian, akan tetapi kepekaan dan minat, ditopang oleh akal sehat

---

<sup>31</sup> Muzi Singgih dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: LP2ES, hal. 12

(*common sense*).<sup>32</sup> Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa berbagai tahap harus ditempuh hingga tercapai hasil penelitian yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, dan masing-masing tahapan perlu dilaksanakan dengan kritis, cermat dan sistematis.

Setelah disederhanakan, langkah-langkah yang lazim ditempuh dalam pelaksanaan survai atau penelitian adalah sebagai berikut.<sup>33</sup>

1. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survai.
2. Menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan.  
Adakalanya hipotesa tidak diperlukan, misalnya pada penelitian operasional.
3. Pengambilan sample.
4. Pembuatan Kuesioner.
5. Pekerjaan lapangan, termasuk memilih dan melatih pewawancara.
6. Pengolahan data.
7. Analisa dan pelaporan.

Adapun metode penulisan yang nantinya akan penulis terapkan yakni dengan melakukan penelitian di lokasi sesuai dengan judul skripsi yang penulis ajukan. Metode penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tentang seputar lokasi tempat penulis melakukan penelitian, yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penulisan dalam skripsi ini. Lebih jauhnya, penulis akan menjabarkan secara singkat langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan nantinya, dengan dimulai dari jenis penelitian yang penulis terapkan.

## 1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Lexy J. Moleong, M.A., dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka angka.<sup>34</sup> Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Meskipun demikian, penelitian secara kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Akan tetapi tidak terlalu banyak mendasarkan diri atas data statistik, tetapi memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara untuk mengantar dan mengarahkan pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan tujuan penelitiannya.<sup>35</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini yakni dengan menggunakan Data Primer dan Data Sekunder.

Data Primer adalah data yang secara langsung berasal dari responden di lokasi dimana penulis melakukan penelitian. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh nantinya berasal dari individu individu yang duduk di instansi instansi terkait, khususnya instansi yang bergerak di bidang pariwisata yakni Dinas Pariwisata Kabupater. Lombok Tengah atau Provinsi, serta instansi terkait lainnya. Data primer juga diperoleh dari para pelaku pariwisata, khususnya yang ada di kawasan Pantai Kuta Lombok dan sekitarnya dimana penulis melakukan

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Bandura*, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 6

penelitiannya. Adapun pelaku pelaku pariwisata tersebut yakni seperti pengusaha Perhotelan, Penginapan, Rumah Makan, Rental (Persewaan), *Art Shop* dan sebagainya.

Adapun data kedua berupa Data Sekunder, dimana data yang diperoleh melalui buku buku atau pustaka, media massa, makalah, jurnal, website dan atau dokumen dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Guna memperoleh data yang dibutuhkan, penulis memakai tiga macam teknik pengumpulan data, yakni studi pustaka, wawancara, serta observasi. Untuk itu, dapat dikemukakan tiga macam teknik pengumpulan data yang dimaksud penulis dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

#### **a) Studi Pustaka**

Da'am hal ini, penulis melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan dan menjabarkan teori-teori, bahan-bahan serta peraturan-peraturan serta informasi lain seperti yang diperoleh dari buku-buku maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **b) Wawancara**

Yakni upaya yang dilakukan penulis guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan jalan bertanya secara langsung kepada tokoh-tokoh atau individu-individu yang duduk di instansi instansi yang terkait dengan bidang pariwisata serta

pelaku-pelaku yang bergerak di bidang pariwisata itu sendiri di lokasi tempat penulis melakukan penelitiannya.

c) Observasi

Yakni pengambilan data-data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi ataupun kondisi dari perkembangan pariwisata di sekitar lokasi atau kawasan Pantai Kuta Lombok.

#### 4. Unit Analisa Data

Adapun yang menjadi unit analisa data dalam penelitian ini adalah instansi-instansi yang bergerak dibidang pariwisata serta pelaku-pelaku pariwisata, khususnya instansi-instansi dan pelaku pariwisata yang berperan terhadap usaha pengembangan Pantai Kuta Lombok, yakni diantaranya:

- a) Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah.
- b) Pelaku pelaku pariwisata di Pantai Kuta Lombok (Hotel, Restoran, *Art Shop*, dll.)
- c) Instansi-instansi terkait lainnya.

#### 5. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh, penulis dalam hal ini menggunakan teknik analisa data secara kualitatif, dimana penelitian ini ditujukan untuk menunjukkan gambaran situasi secara sistematis mengenai factor-faktor yang berpengaruh dengan fenomena yang sedang diteliti tanpa menggunakan perhitungan

Jadi, dengan metode analisa data yang digunakan tersebut, maka nantinya diharapkan akan diperoleh gambaran secara deskriptif tentang aspek aspek yang menjadi fokus penelitian sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah yang akan diteliti, yang kemudian data tersebut nantinya dapat dianalisis dan diinterpretasikan kebenarannya. Secara urut, proses pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Menelaah setiap data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, observasi ataupun studi pustaka.
- b) Setelah data data tersebut ditelaah dan dipahami, data yang ada kemudian disusun kedalam satuan satuan yang dikategorikan.
- c) Data yang disajikan secara tertulis berdasarkan kasus faktual yang berkaitan.
- d) Langkah terakhir yang dilakukan yakni dengan menganalisis data yang ada dan memahaminya untuk kemudian menghasilkan kesimpulan sekaligus rekomendasi dan saran saran yang sekiranya dapat penulis berikan.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian dimana penulis hanya meneliti tentang prospek pariwisata Pantai Kuta Lombok sebagai salah satu kawasan wisata internasional. Dengan kata lain, penelitian hanya terbatas pada aspek pariwisata di lokasi penelitiannya saja. Penulis akan meneliti sejauh mana perkembangan pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara

Barat, khususnya perkembangan pariwisata Pantai Kuta di Kabupaten Lombok Tengah sebagai daerah “penerima wisatawan” serta usaha usaha apa saja yang akan maupun yang sudah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah dalam mengembangkan kawasan Pantai Kuta Lombok sebagai salah satu daerah tujuan wisata internasional.

Adapun jangkauan penelitian yang diterapkan penulis yakni dimulai tahun 2002 sampai dengan 2006.

### **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan, dimana penulis menjabarkan “Strategi Pemerintah Daerah Kab. Lombok Tengah Dalam Menjadikan Pantai Kuta Lombok Sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Internasional” untuk kemudian dijadikan penulis sebagai judul dalam skripsi ini. Setelah menjabarkan alasan pemilihan judul, penulis selanjutnya menjabarkan mengenai tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesis, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II penulis akan mendeskripsikan mengenai lokasi objek penelitian. Dengan kata lain penulis akan mengulas tentang gambaran umum dari objek penelitian tersebut, dimulai dari gambaran umum kepariwisataan Provinsi Nusa Tenggara Barat, mulai dari keadaan geografis, kependudukan, iklim, administrasi pemerintahan dan sebagainya. Setelah itu, penulis akan lebih fokus

menjabarkan gambaran umum Kabupaten Lombok Tengah yang memang menjadi lokasi dari Pantai Kuta, tempat penulis melakukan penelitiannya. Pada sub bab berikutnya, penulis akan mengulas tentang kondisi kepariwisataan di Pulau Lombok, khususnya kondisi kepariwisataan yang ada di Lombok Tengah. Dengan kata lain, penulis akan mengulas situasi dan kondisi serta gambaran umum dan perkembangan pariwisata di Pulau Lombok.

BAB III penulis akan mengulas tentang situasi dan kondisi objek penelitian. Dalam bab ini penulis akan lebih memfokuskan penjabarannya mengenai Pantai Kuta Lombok secara lebih mendalam, yakni menjabarkan tentang kawasan Pantai Kuta Lombok serta wilayah pantai lain di sekitarnya yang berpotensi dikembangkan menjadi kawasan wisata internasional. Selanjutnya penulis akan mengulas tentang pengertian pariwisata internasional, bentuk bentuk pariwisata dan sebagainya. Pada sub bab terakhir penulis akan membahas mengenai kawasan Pantai Kuta Lombok sebagai salah satu kawasan wisata internasional.

BAB IV penulis akan menjabarkan dan mengulas tentang kebijakan yang ditempuh Pemerintah Daerah setempat, dalam hal ini Pemda Kab. Lombok Tengah dalam upayanya mengembangkan Pantai Kuta Lombok sebagai salah satu kawasan wisata internasional. Singkatnya dalam sub bab ini akan dibahas mengenai Peraturan Daerah (Perda) serta kebijakan Pemda Kab. Lombok Tengah dalam mengembangkan kawasan wisata Pantai Kuta Lombok. Pada sub bab selanjutnya, penulis akan membahas secara lebih mendalam mengenai usaha apa saja yang dilakukan Pemda Kab. Lombok Tengah dalam mengembangkan objek wisata Pantai

Kuta Lombok sebagai salah satu daerah tujuan wisata internasional. Selanjutnya penulis akan membahas mengenai hambatan yang dihadapi Pemda Kab. Lombok Tengah dalam mengembangkan kawasan Pantai Kuta sebagai kawasan wisata internasional serta upaya penanggulangannya.

BAB V merupakan kesimpulan yang akan penulis sampaikan mengenai hasil dari penelitiannya. Dan kemudian saran yang sekiranya mungkin dapat penulis berikan guna kemajuan dan perkembangan pariwisata, bukan hanya ditempat penulis melakukan penelitiannya, akan tetapi juga demi kemajuan dan perkembangan pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan di Indonesia pada umumnya.